

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan, sehingga peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disenergikan untuk saling melengkapi dan berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan “Analisis Makna Penggunaan Busana Kebaya Pada Upacara Adat “Ruwatan Desa” di Desa Jati Sumber Kecamatan Trowulan Mojokerto” berikut adalah table hasil penelitian yang di jadikan sebagai referensi.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Isi		
			Teori	Tujuan penelitian	Hasil penelitian
1.	Putu Setia April lia Dewi (2015)	“KEBAYA SEBAGAI MEDIA PRESENTASI DIRI PEREMPUAN BALI DI KELUHAN UBUD, GIANYAR”	Teori dramaturgi	untuk mengetahui fenomena penggunaan dan makna busana kebaya pada berbagai upacara adat di Bali	Penelitian ini menjelaskan tentang cara-cara yang dilakukan perempuan Bali di Kelurahan Ubud untuk mendapatkan penampilan ideal pada saat menggunakan kebaya. Pada dasarnya setiap manusia ingin mempresentasikan dirinya secara unik dibandingkan orang lain.
2.	oleh Jesslyn Lorenza Wijaya (2015)	“ANALISIS SEMIOTIK PADA <i>PROFESSIONAL ATTIRE</i> AWAK KABIN PT GARUDA INDONESIA, TBK”	Teori semiotika Roland Barthes	Mengetahui makna penggunaan busana kebaya pada <i>professional attire</i> awak kabin PT garuda indonesia, tbk	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap unsur yang terdapat pada seragam awak kabin Garuda Indonesia memiliki makna yang merepresentasikan identitas maskapai dan Negara Indonesia. Ketika orang melihat dan menggunakan maskapai Garuda Indonesia maka seseorang tersebut juga sebenarnya telah merasakan kebudayaan Indonesia.
3.	Elisa Cristiana	“PANDANGAN EMPAT ORANG ALUMNI SASTRA TIONGHOA UNIVERSITAS KRISTEN PETRA TERHADAP KEBAYA DAN <i>QIPAO</i> SEBAGAI IDENTITAS DIRI”	Teori Semiotika	Untuk mengetahui bagaimana keinginan alumni Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra menunjukkan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia keturunan Tionghoa jika dilihat dari pakaian nasional kebaya atau qipao yang mereka pakai.	Menemukan bahwa keempat alumni Sastra Tionghoa tersebut saat mengenakan kebaya maupun qipao sama-sama merasa bangga karena menunjukkan identitas mereka sebagai orang Indonesia keturunan Tionghoa.

2.2 Critical rivew

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Putu Setia Aprillia Dewi yang berjudul “Kebaya Sebagai Media Presentasi Diri Perempuan Bali Di Kelurahan Ubud, Gianyar” tahun 2015 Universitas Udayana Bali. Dalam Penelitian ini dijelaskan tentang cara-cara yang dilakukan perempuan Bali di Kelurahan Ubud untuk mendapatkan penampilan ideal pada saat menggunakan kebaya sedangkan perbedaan dari penelitian yang sedang diteliti ini menjelaskan tentang makna yang akan diambil dari penggunaan busana adat ruwatan desa di desa Jati Pasar kecamatan Trowulan, Mojokerto. Persamaan dalam penelitian ini berada pada obyek penelitian yang dilakukan, yaitu penggunaan busana kebaya

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Jesslyn Lorenzsa Wijaya dengan judul “Analisis Semiotik Pada *Professional Attire* Awak Kabin Pt Garuda Indonesia, Tbk” tahun 2015 Universitas Bina Nusantara. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang analisis semiotik pada *professional attire* awak kabin PT. Garuda Indonesia Tbk. *Professional attire* pada dasarnya merupakan cara berpakaian rapi dan formal. Ditinjau dari perbedaan permasalahan pada penelitian yang sedang diteliti saat ini adalah makna penggunaan busana kebaya pada ritual adat “Ruwatan Desa” di Desa Jati Pasar, Trowulan Mojokerto, sebagai bentuk komunikasi masyarakat sekitar terhadap penyampaian pesan dari budaya penggunaan busana kebaya yang ada.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Elisa Cristiana dengan judul “Pandangan Empat Orang Alumni Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra Terhadap Kebaya Dan *Qipao* Sebagai Identitas Diri” Skripsi ini membahas tentang pandangan empat orang alumni Sastra Tionghoa Universitas

Kristen Petra terhadap kebaya dan qipao sebagai identitas diri. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana keinginan alumni Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra menunjukkan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia keturunan Tionghoa jika dilihat dari pakaian nasional kebaya atau qipao yang mereka pakai. Letak perbedaan pada penelitian yang sedang diteliti saat ini adalah berada pada tujuan penelitian yang dilakukan, dimana penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui makna penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa di desa Jati Pasar kecamatan Trowulan, Mojokerto.

Hasil penelitian terdahulu penelitian sebenarnya tidak jauh berbeda yaitu tentang simbol dan makna dengan menganalisis menggunakan teori semiotika komunikasi dan teori dramaturgi, sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin meneliti dengan menggunakan Teori semiotika dan teori komunikasi non verbal dimana peneliti meneliti makna dari suatu penggunaan busana yaitu busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa serta mengidentifikasi penyampaian makna tersebut melalui semiotika non verbal.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Definisi Komunikasi

Manusia tidaklah lepas dari yang namanya komunikasi. Komunikasi menjadi sebuah alat yang penting bagi manusia saat berinteraksi antar manusia dengan makhluk hidup lainnya. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah

istilah yang paling sering disebut asal-usul kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, dan “kita mengirimkan pesan” (Dedy Mulyana, 2005:42)

Komunikasi menurut Shannon dan Weaver dalam buku Wiryanto (2004:7) adalah suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Secara proses memahami dan berbagi makna (Tubbs, 1994:6). Komunikasi adalah perilaku yang melekat pada manusia yang membuat setiap perilaku manusia punya potensi komunikasi yang merupakan proses interaksi pertukaran lambang, tanda, kode, dan symbol. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya selalu menggunakan simbol serta memaknai simbol-simbol yang digunakan membuat manusia disebut animal symbolicum. Manusia memberi lambang pada setiap benda atau bentuk aktivitas yang dilakukannya. Namun lambang bersifat sembarang, manusialah yang memberi makna terhadap lambang-lambang yang digunakannya itu. (Verdiansyah, 2004:134).

2.3.2 Teori Semiotika

Kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani, “semeion” yang berarti tanda (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii) atau “seme”, yang berarti penafsir tanda (Cobley dan Jansz, 1999:4). Semiotika sendiri suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

1. Charles Sanders Peirce :

Analisis semiotik Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah:

Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

Acuan tanda atau objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. Berdasarkan obyeknya, Peirce membagi tanda atas tiga hal yaitu:

1. Ikon

Acuan tanda yang bersifat kemiripan. Tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah.

2. Indeks

Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat.

3. Simbol

Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat.

Pengguna Tanda (interpretant)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurulkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kriyantono, 2007 : 263). Konsep ini dibagi atas tiga bentuk yaitu :

1. Rheme

Tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan.

2. Dicient sign atau Dicisign

Tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan tersebut dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa sering terjadi kecelakaan di area tersebut.

3. Argument

Tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

2.2.3 Tanda Nonverbal

Jika definisi harfiah komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa Bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal adalah tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Jadi secara sederhana, tanda nonverbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata – kata.

Ada beberapa cara untuk menggolongkan tanda – tanda (pateda, 2001:48). Cara itu yakni, pertama tanda yang ditimbulkan oleh atau yang kemudian diketahui manusia melalui pengalamannya, misalnya: kalau langit sudah mendung menandakan akan turunnya hujan dan kalau hujan turun terus menerus ada alasan untuk mengatakan akan datang banjir, kemudian apabila banjir ada alasan untuk mengatakan datang penyakit. Kedua, tanda yang ditimbulkan oleh binatang misalnya: anjing yang menyalak kemungkinan ada tamu yang

memasuki halaman rumah, atau tanda bahwa ada pencuri dan yang ketiga adalah tanda yang ditimbulkan oleh manusia.

Tanda yang disebabkan oleh manusia dapat di bedakan atas yang bersifat verbal dan nonverbal. (Pateda, 2011:48). Bersifat verbal adalah tanda – tanda yang yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan yang bersifat nonverbal dapat berupa tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, misalnya kata, “mari!” selanjutnya suara, misalnya bersiul, atau membunyikan kata untuk yang bermaksud memanggil seperti seseorang. Tanda yang diciptakan oleh manusia seperti rambu lalulintas, bendera, tiupan terompet, serta tanda – tanda yang bermakna kultural dan ritual, misalnya buah pinang yang melambangkan daging, gambir menandakan darah, bibit buah kelapa yang menandakan bahwa kedua pengantin harus banyak mendatangkan manfaat bagi sesame manusia dan lain sekitar. Benda – benda yang baru disebut ini merupakan tanda yang bermakna kultural dan ritual bagi masyarakat Gorontalo. Jadi, isyarat tangan atau tanda gerakan tangan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda dengan anggota – anggota budaya lainnya. Mehrabian (Tubbs dan Moss, 1994:103) berpendapat bahwa 93 persen dari semua makna social dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari tanda – tanda nonverbal, sementara

Birdwhisel (1970 dalam Tubbs dan Moss 1994:103) memperkirakan bahwa 65 persen dari komunikasi semacam itu adalah nonverbal.

Selanjutnya, dalam pengaplikasian semiotika pada tanda nonverbal, yang terutama penting diperhatikan adalah pemahaman bidang nonverbal. Bidang nonverbal adalah suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat empiris, faktual atau konkret tanpa ajaran – ajaran Bahasa. Ini berarti bidang nonverbal berkaitan dengan benda konkret, nyata dan dapat dibuktikan melalui indera manusia. (Budianto 2011:15).

2.2.4 Pengertian Kebaya

Kebaya merupakan bagian dari peninggalan kebudayaan di Indonesia. Keberadaanya sudah ada sejak jaman dahulu, kini menjadi hasil dari peradaban kebudayaan masyarakat. Kebaya merupakan baju nasional wanita Indonesia yang turun temurun digunakan sejak zaman kerajaan di Indonesia.

Kebaya yang pada awalnya hanya bisa dan boleh digunakan oleh wanita - wanita darah biru, saat ini seiring dengan perkembangan zaman sudah bisa digunakan oleh semua orang di tiap lapisan masyarakat khususnya wanita. Akan tetapi kebaya sesungguhnya bukan sesuatu yang asli merupakan ide dan kreasi orang Indonesia.

Pakaian nasional Indonesia yaitu kebaya, sebetulnya merupakan pakaian peranakan yang dibawa oleh orang pada zaman lalu melalui perdagangan. Sebuah cerita menyatakan bahwa kebaya pada awalnya dibawa oleh pedagang Cina yang sedang melakukan perjalanan perdagangan di Indonesia. Seperti yang kita tahu bahwa pada zaman dahulu orang melakukan perjalanan dengan menggunakan kapal selama berhari-hari, sehingga ketika mereka sampai di daratan mereka akan menetap di daerah perdagangan tersebut sehingga masyarakat lokal dan pendatang mau tidak mau akan berbaur. Hal ini akan menjadikan munculnya budaya baru. Orang-orang Cina yang datang ke Indonesia membawa bakal pakaian kebaya kemudian berbaur dengan masyarakat Indonesia kemudian lama-kelamaan muncul sebuah benda baru hasil akulturasi budaya Indonesia dengan budaya Cina, salah satunya adalah kebaya. Ada juga sejarah yang menyatakan bahwa kata kebaya berasal dari kata Abaya yang merupakan bahasa Arab, sehingga keberadaan kebaya atau abaya ini di sangka sangka merupakan hasil akulturasi budaya Indonesia dengan budaya Arab yang masuk ke Indonesia bersamaan dengan datangnya pedagang Arab di Indonesia.

Kebaya merupakan sebuah simbol dari keberadaan suatu masyarakat yang mencerminkan ciri khas dari suatu daerah di Indonesia dalam penggunaannya sebagai pakaian adat wanita hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang sudah sejak lama digunakan

sampai saat ini. Sebagai salah satu pakaian tradisional tentu saja dikenal setiap wanita Indonesia. Walaupun, saat ini kebaya bukanlah pakaian sehari-hari para wanita, akan tetapi kebaya tetap merupakan pakaian yang disukai oleh para wanita. Saat ini, kebaya dipakai pada acara-acara khusus, seperti acara pernikahan, acara perayaan, dan lain-lain.

Secara tiba-tiba, kebaya akan membuat wanita Indonesia terlihat cantik dan anggun. Pesona keibuan serta wanita Indonesia sesungguhnya tidak bisa dihindarkan. Ketika menggunakan kebaya, tingkah laku wanita pun akan lebih halus. Percaya atau tidak, kebaya seperti membawa auranya sendiri.

Setiap negara pasti memiliki pakaian khas yang menjadi identitas bangsanya. Sama halnya dengan batik, kebaya pun merupakan pakaian khas untuk wanita Indonesia. Meskipun pada kenyataannya, kebaya juga dimiliki oleh negara Malaysia. Kedua negara yang masih serumpun ini rupanya memang terikat oleh budaya yang satu dan lainnya cenderung masih memiliki kesamaan.

Seperti bahasa, atau citarasa masakan khas. Namun, kebaya Indonesia dan Malaysia tetap saja memiliki persamaan. Tidak semuanya sama persis. Perbedaan tersebutlah yang kemudian menjadi identitas dari kebaya khas Indonesia. Model kebaya yang cenderung jadul, kemudian mulai mengalami perubahan.

Berbagai desain terbaru yang modern mulai banyak diciptakan. Kebaya pun semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia. Kebaya merupakan pakaian tradisional wanita di Indonesia dan Malaysia. Rupanya, kebudayaan Melayu sangat mempengaruhi pemakaian kebaya bagi kaum perempuan.

Namun, sebenarnya dari mana kebaya berasal? Ada yang menyatakan bahwa kebaya yang dipakai di Indonesia dan Malaysia merupakan pengaruh dari Arab dan Cina. Dipercaya, kata kebaya berasal dari kata abaya yang merupakan pakaian dari timur tengah. Namun, bentuk kebaya sudah bermetamorfosis dari bentuk abaya sehingga lebih nyaman digunakan oleh wanita di Indonesia.

Catatan mengenai nama kebaya ditemukan dalam catatan bangsa Portugis yang dulu pernah mendarat di Indonesia sekitar abad ke-16. Pada zaman dahulu, kebaya hanya dipakai di kalangan bangsawan di Pulau Jawa. Kebaya digunakan untuk acara-acara khusus, seperti acara perayaan keagamaan, dan lain-lain. Kemudian, kebaya menyebar ke Malaka, Bali, Sumatra, Borneo, Sulawesi, Sulu, dan Minadanao. Karena itulah dapat dikatakan Kebaya cerminan rasa nasionalisme.

2.2.5. Upacara Adat

Upacara adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada

upacara-upacara adat. Pada bahasan kali ini kita akan membahas tentang pengertian upacara adat dan juga contoh-contoh upacara adat yang ada di Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang kita.

UPACARA:

Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara yang dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian upacara yang secara formal sering dilakukan, seperti upacara penghormatan bendera. Melacak melalui upacara, yaitu upacara yang pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat

terdapat upacara yang disebut dengan upacara “Nyangku”. Upacara ini dilakukan dalam kaitannya dengan proses islamisasi yang dilakukan di daerah tersebut dengan tokohnya yang terkenal bernama “Borosngora”.

2.2.6 Letak Georafis Desa Jati Sumber

Desa Jati Sumber berada pada kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Sebelah barat, berbatsan dengan kabupaten jombang serta berada pada jalur utama perlintasa jalan raya provinsi dari arah kota Surabaya menuju daerah perbatasan Jawa Tengah. Desa Jati Sumber, merupakan desa yang terletak di daerah kawasan pningalan peradaban sejarah kerajaan Madjapahit. Kerajaan yang pernah menguasai hampir seluruh bagian wilayah Benua Asia dengan pusat pemerintahan yang tepat berada pada daerah Kecamatan Trowulan.

Majapahit adalah kerajaan besar di pulau Jawa berpusat di Jawa Timur, Indonesia, dan berdiri sekitar tahun 1293 hingga 1500 M dan menguasai sebagian besar wilayah nusantara, Letak dan Lokasi kerajaan majapahit berawal dari sebuah desa kecil di kawasan hutan tarik ini. Pendiri pendiri kerajaan majapahit ialah Raden Wijaya yang di nobatkan dengan nama Kertarajasa Jaya Wardana. Berdasarkan kitab negara Kartagama di masa keemasannya, Majapahit adalah kerajaan dengan budaya keraton yang Adiluhur, anggun dan canggih. Cita rasa seni dan sastranya

tinggi dengan sistem ritual keagamaannya yang rumit dua agama besar Hindu-Budha yang di anut masyarakatnya hidup berdampingan dalam harmoni tidak mengherankan jika Majapahit di gambarkan sebagai Mandala Raksasa yang membentang dari Sumatera hingga ke Papua. kejayaan kerajaan majapahit mencapai puncaknya di masa Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada pada abad ke-14. Sayang setelah Hayam Wuruk wafat kejayaan kerajaan Majapahit lambat laun meredup dan mengalami kemunduran akibat konflik kekuasaan dan perang saudara.

kerajaan majapahit adalah salah satu kerajaan besar terakhir di nusantara ini yang mewariskan banyak peninggalan yang dapat memaparkan kebesarannya NagaraKertagama dan para raton mencatat berbagai citra peradaban Wilwatikta tatakota trowulan yang di bangun dari terakota pelabuhan tuban dan penggalangan pembuatan kapal kanal-kanal pengairan dan sistem pertanian candi-candi dan tata perilaku masyarakat gajah mada mengumandangkan sumpah palapa yang merupakan konsep bhineka tunggal ikadari sumpah itulah Majapahit menanamkan pengaruh kekuasaan yang meliputi ujung Semenanjung malaya hingga bagian barat papua meskipun di warnai pemberontakan dan perpecahan pada setiap pemerintahan sejarah tidak akan melupakan kerajaan majapahit sebagai bagian dari peradaban nusantara yang gemilang. Hal

tersebut menjadikan desa Jati Sumber sebagai salah satu desa yang ada di Kecamatan Trowulan sebagai desa yang kental akan budaya dan tradisi Jawa dan kesakralannya bekas kerajaan Madjhapahit.

2.2.7 Letak Geografis Kabupaten Mojokerto

Kabupaten Mojokerto terletak pada bentang alam yang bervariasi, dimana sangat kaya akan sumber daya alam yaitu mempunyai tanah yang subur terutama untuk daerah bagian selatan, dikarenakan untuk wilayah tersebut terletak pada dataran tinggi yang mayoritas dihasilkan banyak macam buah seperti apel, alpukat, pisang, durian dan lain-lain. Wilayah tersebut antara lain Kecamatan Pacet, Jatilejo, Trawas serta Ngondang. Namun untuk wilayah utara juga merupakan dataran tinggi batu kapur yang kurang subur akan tetapi pepohonan kayu putih dan pohon jati masih banyak dibudidayakan diwilayah area Dawar Blandong yang tidak lain merupakan kecamatan terluas daerahnya. Untuk daerah yang dekat dengan wilayah kota dan daerah perbatasan bagian timur seperti Mojosari dan Ngoro merupakan daerah dataran rendah penghasil tanaman palawija cabai, jagung, beserta padi. Kekayaan sumberdaya alam tersebut berakibat pada perkembangan penduduk dan aspek-aspek sosial ekonomi lain yang cukup pesat pula, sehingga berakibat pula pada bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang bervariasi yang selalu meningkat.

Letak Kabupaten Mojokerto yang dekat dan memiliki keterkaitan dengan Kota Surabaya telah memberikan daya tarik dan keuntungan lokasi yang strategis. Posisi tersebut mengakibatkan, di satu sisi perkembangan Kabupaten Mojokerto dipengaruhi dari perekonomian Kota Surabaya di pihak lain memberikan peluang dan kesempatan bagi Kabupaten Mojokerto untuk mengoptimalkan seluruh potensinya dan menggaet limpahan modal dari Surabaya. Dengan keadaan demikian, sumber daya manusia untuk sekitar wilayah Mojokerto sudah diakui telah menciptakan generasi-generasi yang berdaya saing. Di dukung dengan sekolah-sekolah unggulan yang telah menyabet banyak penghargaan beserta fasilitas pendidikan yang sudah cukup memadai. Untuk kecamatan yang penyumbang prestasi paling besar untuk wilayah kabupaten Mojokerto yaitu kecamatan Sooko, yang berbatasan langsung dengan bagian kota selatan.

2.4 Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjelasan tentang kebayak dan pendapat para tokoh mengenai semiotika komunikasi, komunikasi nonverbal, dan kebayak, maka peneliti menggunakan teori yang relevan agar apa yang diteliti ini memiliki kekuatan secara ilmiah dan membentuk suatu kerangka berfikir yang sistematis.

Kerangka berfikir yang dimaksud adalah bagaimana pengungkapan makna dari penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa di Desa Jati Sumber Kecamatan Trowulan Mojokerto. Selain itu dalam penjelasan di atas menjelaskan pengertian kebaya, sejarah kebaya, sampai pada pengertian upacara adat ruwatan desa, sehingga pengungkapan makna dari penggunaan busana kebaya semakin jelas.

Landasan teori yang digunakan adalah teori semiotika, dimana teori ini merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda serta merujuk pada penafsiran makna suatu tanda. Makna dari suatu tanda yang dihasilkan dari penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa.

Selain itu peneliti juga menggunakan teori komunikasi nonverbal atau tanda nonverbal. Dalam teori ini menekankan pada konsep penyampaian sebuah pesan berdasarkan sistem tanda dan simbol nonverbal yang kemudian menghasilkan suatu makna dari keberadaan tanda dan simbol tersebut. Hal ini menjelaskan bagaimana penyampaian pesan nonverbal melalui penggunaan busana kebaya dalam upacara adat ruwatan desa yang kemudian menghasilkan makna untuk disampaikan kepada masyarakat.

Berikut kerangka berfikir dari makna penggunaan busana kebaya pada upacara adat ruwatan desa dalam bentuk komunikasi nonverbal masyarakat desa Jati Sumber melalui busana kebaya yang dikenakan pada upacara adat ruwatan desa, berikut bagan kerangka berfikir :

2.2 Gambar Kerangka Berfikir





